

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya gender menjadi suatu konsep yang merujuk pada perbedaan di mana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan peran, sifat, kedudukan, serta perilaku masing-masing yang berhubungan erat dengan aturan dari kultur budaya setempat. Berbeda dengan jenis kelamin yang merujuk pada perbedaan dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan, gender justru lebih berkaitan dengan konstruksi sosial serta budaya yang membentuk identitas serta pengalaman bagi suatu individu.

Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, norma-norma yang berkaitan dengan gender seringkali memiliki hubungan dengan tradisi, agama, dan nilai-nilai sosial yang cukup kuat sehingga mempengaruhi cara individu dalam berinteraksi di masyarakat. Pemahaman gender di Indonesia terkadang masih kaku dengan mengkategorikan individu yang hanya berupa laki-laki dan perempuan saja. Hal tersebut semakin mendapat perhatian terutama dalam konteks memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan gender itu sendiri.

Namun, seiring berjalannya waktu, mulai muncul fenomena-fenomena yang dianggap menyimpang dari konsep gender yang telah ditetapkan. Salah satu fenomena tersebut dikenal sebagai LGBT (*Lesbian Gay Bisexual Transgender*). Paramitha, dkk. (2020:94) menyatakan LGBT sebagai sebuah

akronim dari kata *Lesbian*, *Gay*, *Biseksual* dan *Transgender*, yang menunjukkan kepada bentuk-bentuk orientasi seksual yang terdapat pada manusia. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “*komunitas gay*” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan.

Salah satu bagian dari LGBT yakni “*gay*” atau biasa dikenal dengan istilah homoseksual. Dhamayanti (2022:213) mengartikan homoseksual sebagai suatu hal mengenai seseorang yang cenderung memiliki ketertarikan terhadap orang yang berjenis kelamin sama sebagai objek seksualnya. Fenomena homoseksual sendiri menjadi isu yang kompleks dan sering kali menjadi perdebatan di berbagai kalangan. Meskipun homoseksual merupakan bagian dari keragaman orientasi seksual, akan tetapi masih sangat banyak stigma, penolakan, dan berbagai bentuk diskriminasi lainnya yang dilontarkan terhadap individu homoseksual.

Kondisi tersebut diperburuk dengan adanya berbagai pandangan dari masyarakat. Hanum (2022:172) Secara umum keberadaan kaum homoseksual dianggap sebagai perilaku menyimpang karena tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya, norma, dan agama yang berkembang di Indonesia. Terlebih bahwa fenomena homoseksual kerap kali memberikan dampak yang negatif bagi sekitar. Yudiyanto (2016:66) beberapa permasalahan yang disebabkan dari fenomena homoseksual ini menyangkut pada berbagai aspek. Mulai dari tingginya resiko penularan penyakit

HIV/AIDS, memperburuk moral dan susila, serta pada sejumlah kasus kriminalitas hingga pelecehan yang terjadi akibat dari pelaku homoseksual.

Beberapa kasus homoseksual yang beredar di masyarakat diantaranya dilansir dari CNN Indonesia, bahwa polisi Jakarta Selatan telah melakukan penggrebekan terhadap sebuah pesta seks gay yang dilakukan di sebuah hotel dan mengamankan sejumlah 56 orang yang terlibat. Selain itu, kasus serupa yang dilansir dari kompas.com terkait pemecatan terhadap mantan Wakil Direktur Reserse Kriminal Khusus (Wadirkrimsus) Polda Sumatera Utara, AKBP DK, yang diberhentikan secara tidak hormat akibat dugaan memiliki orientasi seksual menyimpang atau menyukai sesama jenis.

Isu terkait fenomena homoseksual memang sudah sangat banyak terjadi di berbagai tempat. Rivai (2018:32) badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengungkapkan bahwa pada tahun 2009 jumlah homoseksual termasuk biseksual dan transgender di Indonesia tercatat 800 ribu jiwa dan pada tahun 2011 diprediksi meningkat menjadi tiga juta jiwa. Data lain menurut Estimasi Kementrian Kesehatan (KemenKes) pada tahun 2012 tercatat sebanyak 1.095.970 homoseksual yang terlihat maupun tidak terlihat.

Sementara itu, Usaid (Woferst, 2022:45) berdasarkan survei oleh CIA pada tahun 2015 dinyatakan bahwasannya jumlah populasi LGBT di Indonesia adalah ke-5 terbesar di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa lembaga survei independen dalam maupun luar negeri

mengungkap bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT. Ini berarti dari 250 juta penduduk, 7,5 jutanya adalah LGBT.

Untuk kota Jambi sendiri, dilansir dari Jambione.com berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jambi pada semester pertama tahun 2024 mengalami peningkatan signifikan pada jumlah penderita HIV yang didominasi oleh kelompok homoseksual. Dari 112 kasus HIV yang baru ditemukan pada tahun ini diperkirakan separuhnya sekitar 66 orang merupakan Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) atau homoseksual. Sementara itu, Data yang dipaparkan oleh Yayasan Kanti Sehati mencatat sebesar 80 sampai 100 kasus HIV dalam 6 bulan terakhir, 85 persennya adalah LSL atau homoseksual.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara singkat terhadap partisipan yang terindikasi sebagai homoseksual, menunjukkan bahwa penyebab untuk menjadi homoseksual dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Mulai dari pengalaman traumatis berupa pelecehan seksual, hubungan pola asuh dalam keluarga, hingga lingkungan dan pergaulan sekitar menjadi pendorong munculnya perilaku homoseksual tersebut. Informasi yang didapat melalui hasil wawancara partisipan juga memaparkan bahwa adanya sejumlah individu homoseksual yang tersebar cukup banyak di Kota Jambi melalui sebuah aplikasi kencan online atau *dating apps* khusus yang diperuntukkan untuk kaum homoseksual itu sendiri seperti *walla*, *grindr*, dsb.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2016:4) bahwa perilaku homoseksual tidak begitu saja muncul secara tiba-tiba pada suatu individu, melainkan ada berbagai faktor yang melandasi hal tersebut. Mulai dari faktor internal hingga faktor eksternal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti (2019) membahas topik serupa mengenai homoseksual yang memaparkan tentang persepsi *gay* terhadap penyebab homoseksual. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Marthilda (2014) yang membahas mengenai faktor yang mempengaruhi individu terhadap pemilihan orientasi seksual, akan tetapi hanya berfokus pada individu homoseksual yang khususnya adalah *lesbian*.

Oleh karena itu, yang membedakan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah, peneliti ingin lebih fokus menggali mengenai faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab individu untuk memiliki ketertarikan sebagai homoseksual khususnya yang menyukai sesama laki-laki atau juga disebut sebagai *gay*. Disamping itu pula, penelitian ini dilakukan sebagai tolak ukur terhadap penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang berbeda agar dapat memahami suatu fenomena homoseksual yang terjadi pada periode terkini.

Berdasarkan uraian kalimat yang dipaparkan pada latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik, menganggap penting, bermanfaat serta memiliki kebaharuan untuk dilakukan sebuah penelitian terkait tindak lanjut dari fenomena terkait isu-isu homoseksual, dengan merumuskan

kerangka penelitian yang berjudul: “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB INDIVIDU HOMOSEKSUAL DI KOTA JAMBI (STUDI KASUS)”.

B. Batasan Masalah

Adapun dalam melakukan penelitian ini agar cakupan tidak terlalu luas, maka dilakukan pembatasan masalah yakni:

1. Penelitian ini berfokus pada fenomena LGBT khususnya bagi individu *gay* dalam lingkup sosial masyarakat.
 2. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi individu menjadi *gay*. Mencakup faktor eksternal (Pola asuh, Lingkungan, Trauma, Ekonomi, Krisis Identitas).
 3. Penelitian ini berfokus pada sejak kapan individu mulai menjadi *gay*.
 4. Penelitian ini berfokus pada individu *gay* dengan rentang umur remaja hingga dewasa.
 5. Lokasi penelitian ini dilakukan pada individu *gay* yang berada di kota Jambi.
 6. Kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini berupa:
 - a. Memiliki ketertarikan sesama jenis setidaknya selama 3 tahun
 - b. Menggunakan aplikasi khusus untuk *gay* seperti *walla*, *grindr*, *hornet*, dsb.
 - c. Homoseksual yang hanya menyukai terhadap sesama laki-laki saja (*gay*).
-

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang dan penetapan batasan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab pada individu homoseksual di kota Jambi?

D. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab pada individu yang menjadi homoseksual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu sebagai salah satu referensi untuk menambah pemahaman dan wawasan ilmu terkait permasalahan berupa isu-isu LGBT khususnya faktor-faktor penyebab individu menjadi homoseksual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu dapat menjawab permasalahan yang diteliti terkait bagaimana faktor penyebab yang melatarbelakangi fenomena LGBT yang terjadi dalam masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan kemudian dapat dijadikan pertimbangan bagi individu untuk memperoleh kesadaran

dan kewaspadaan terhadap isu-isu sosial khususnya pada fenomena homoseksual.

F. Definisi Operasional

1. Homoseksual (*Gay*) merupakan individu khususnya laki-laki yang tertarik dalam hal seksual terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir penelitian tentu sangat dibutuhkan untuk menjadi panduan atau petunjuk dalam mencapai tujuan dari penelitian serta memberikan batasan agar penelitian menjadi fokus dalam satu arah. Agar tujuan dari penelitian dapat tercapai yakni menganalisis terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab individu homoseksual dalam lingkup masyarakat.

